

Persepsi Guru Sekolah Menengah Atas Terhadap Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa

Dafina Hasna Hanifah

¹ Teknologi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia

dafinahasna@student.upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru sekolah menengah atas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek lima guru SMA yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pertanyaan semi-terstruktur dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berbasis proyek, dan metode pembelajaran yang lebih variatif. Keterlibatan siswa terlihat dari meningkatnya partisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan proyek. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kesiapan guru, budaya belajar siswa yang masih konvensional, serta keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan demikian, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, dan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Persepsi Guru, Keterlibatan Siswa, Sekolah Menengah Atas.

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman, pendidikan di era modern ini menuntut terjadinya transformasi mendasar dalam proses pembelajaran, terutama dalam meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dan bermakna. Keterlibatan siswa (*student engagement*) tidak lagi dipahami sebatas kehadiran fisik di kelas, melainkan mencakup partisipasi kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses belajar (Jamain et al., 2024). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting sebagai fasilitator yang mampu membentuk suasana pembelajaran yang interaktif, responsif, dan berpusat pada siswa. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut diwujudkan melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi, penguatan profil pelajar Pancasila, serta fleksibilitas dalam pengelolaan proses belajar mengajar. Keunggulan Kurikulum Merdeka adalah lebih fokus pada materi yang penting atau esensial, sehingga belajar lebih mendalam dan tidak terburuburu dan guru nantinya dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan peserta didik (Fauzi, 2022). Dengan pendekatan yang humanistik dan partisipatif, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu melahirkan siswa yang tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia kerja, tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan (Pattiasina et al., 2025).

Kurikulum Merdeka sudah diterapkan secara bertahap di sejumlah sekolah menengah atas di Indonesia, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan siswa belum sepenuhnya optimal. Beragam laporan informal menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang pasif dalam pembelajaran, kurang antusias mengikuti kegiatan belajar, serta minim partisipasi dalam diskusi maupun kegiatan berbasis proyek. Di sisi lain, sebagian guru menghadapi tantangan dalam memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu tantangannya adalah sebagian besar guru merasa belum siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan alasan belum memahami hakikat Kurikulum Merdeka (Ayu Wulan Dewi & Ani Astuti, 2022).

Konsep keterlibatan siswa telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Awalnya, keterlibatan siswa lebih difokuskan pada aspek tingkah laku, seperti kehadiran dan partisipasi dalam aktivitas kelas (Angga et al., 2024). Namun, dengan berkembangnya kajian pendidikan, konsep ini diperluas mencakup dimensi kognitif dan emosi. Secara teoritis, faktor-faktor seperti motivasi, metode pengajaran, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam mendorong atau menghambat keterlibatan siswa (Hasanah, 2024). Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai pendekatan yang menggabungkan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, diferensiasi dan proyek berbasis pembelajaran. Implementasi kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dengan memberikan kebebasan dalam belajar, relevansi materi terhadap kehidupan sehari-hari. Selain itu, persepsi guru mengenai kurikulum tersebut juga merupakan aspek penting yang perlu di analisis dalam teori implementasi kebijakan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi guru sekolah menengah atas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian ini penting karena persepsi para guru memiliki pengaruh langsung terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum di kelas, sementara keterlibatan siswa menjadi tolak ukur utama kualitas pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diperlukan untuk memberikan gambaran yang berdasarkan data mengenai seberapa efektif Kurikulum Merdeka dan berfungsi sebagai landasan data mengenai seberapa efektif Kurikulum Merdeka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Safarudin et al., 2023). Metode ini dipilih karena dapat mengeksplorasi pengalaman, pandangan, dan interpretasi guru dalam konteks yang sesuai. Peneliti berperan sebagai instrument utama dalam pengumpulan serta analisis data, sehingga memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap fenomena yang sedang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari lima guru di tingkat sekolah menengah atas yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman serta partisipasi mereka dalam pelaksanaan kurikulum tersebut. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas yang terletak di Bandung dan dianggap representatif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dengan melibatkan beberapa guru sebagai narasumber utama, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai persepsi mereka terhadap implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian ini memperhatikan etika penelitian melalui *informed consent*, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan partisipasi yang bersifat sukarela. Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama untuk mendapatkan informasi terkait persepsi guru. Menurut Taylor dan Bogdan (1984) dalam (Agusta, 2003) wawancara mendalam ialah temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang fleksibel, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban secara lebih mendalam sesuai dengan tanggapan partisipan. Proses pengambilan wawancara direkam, ditranskripsi, dan dianalisis untuk memahami pengalaman guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta dampaknya terhadap partisipasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa para guru memiliki pandangan yang umumnya positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan siswa, meskipun dalam praktik di lapangan masih ada sejumlah tantangan adaptasi yang dihadapi oleh guru, siswa dan lingkungan sekolah. Temuan ini tercermin dari pernyataan responden yang menekankan bahwa Kurikulum Merdeka mengubah fokus pembelajaran menjadi lebih berpusat pada siswa (*student centered learning*). Salah satu responden menyatakan bahwa “Kurikulum ini memerlukan adaptasi dari guru melalui pelatihan, kunjungan ke sekolah lain, dan supervisi agar pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa” (Responden 1). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya dipahami sebagai perubahan dalam administrasi, melainkan sebagai perubahan cara pandang dalam pembelajaran yang menuntut perubahan dalam kompetensi guru. Konstruktivisme merupakan sebuah teori yang memberikan keluasaan berfikir kepada siswa dan memberikan siswa di tuntut untuk bagaimana mempraktikkan teori yang sudah di ketahuinya dalam kehidupannya (Suparlan, 2019). Oleh karena itu, guru tidak lagi berperan sebagai sumber informasi utama, melainkan sebagai fasilitator yang mendukung proses belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memahami konsep pembelajaran aktif dan diferensiasi pembelajaran (Kunaifi & Wahyudi, 2024). Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa perubahan peran pendidikan menjadi salah satu aspek kunci untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Di samping transformasi peran guru, penelitian ini juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek menjadi faktor utama dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Hal tersebut terlihat dari pernyataan responden yang menyebutkan bahwa “Kurikulum Merdeka banyak diwujudkan melalui proyek, terutama P5, yang bertujuan membangun karakter, kebiasaan proyek dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat” (Responden 3). Responden lain juga menegaskan bahwa “Siswa lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan terlibat karena mereka didorong untuk menyelesaikan proyek” (Responden 4). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan kolaboratif. Dalam teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb, pengalaman langsung melalui praktik dan proyek mampu

meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (David a, 2006). Proyek dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya dipandang sebagai tugas akademik, tetapi sebagai sarana pembentukan karakter, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Pelaksanaan proyek P5 dalam Kurikulum Merdeka dapat dilihat sebagai pendekatan pengajaran yang efektif untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan terlibat.

Hasil dari wawancara juga mengindikasikan adanya sejumlah hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu responden menyampaikan bahwa “Tantangan utama pada awal penerapan adalah penyesuaian, terutama pada mata pelajaran dan penyusunan pembelajaran” (Responden 1). Responden lain menambahkan bahwa “Pemahaman guru terhadap konsep kurikulum itu sendiri masih menjadi tantangan” (Responden 3). Selain itu, terdapat kendala dari sisi siswa yang masih terbiasa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat dari pernyataan bahwa “Siswa terbiasa dengan pola belajar konvensional sulit belajar jika tidak dijelaskan langkah demi langkah atau secara rinci” (Responden 5). Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak akan berjalan dengan baik jika budaya pembelajaran di sekolah masih berfokus pada pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru. Keberhasilan suatu proses inovasi bergantung pada strategi yang diterapkan dalam organisasi, yang mencakup kerja sama antara seluruh pihak, baik dari internal maupun eksternal (Ferdino et al., 2025). Perubahan kurikulum tidak hanya memerlukan kebijakan formal, tetapi juga kesiapan mental, budaya di sekolah, serta dukungan sarana dan prasarana. Hambatan lain yang ditemukan adalah keterbatasan fasilitas belajar seperti proyektor, ventilasi di ruang kelas, dan sumber belajar yang tidak mencukupi. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Efektivitas Kurikulum Merdeka tidak hanya ditentukan oleh konsep kurikulumnya, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Salah satu narasumber juga menjelaskan bahwa “Prinsip Kurikulum Merdeka seharusnya melibatkan tiga unsur utama yaitu orang tua, masyarakat dan sekolah, namun dalam pelaksanaannya keterlibatan tersebut belum berjalan ideal karena keterbatasan sumber daya” (Responden 3). Pernyataan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada dasarnya menuntut kolaborasi berbagai pihak yang mendukung proses pembelajaran siswa. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh faktor keluarga, masyarakat, dan sekolah (Shoumi & Yuris, 2024).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang beragam menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu responden menyatakan bahwa “Guru menggunakan berbagai cara dan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa terdorong untuk berpartisipasi” (Responden 2). Responden lain menambahkan bahwa strategi yang digunakan meliputi *cooperative learning*, *contextual teaching and learning* (CTL), penggunaan media digital, serta sistem *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi siswa (Responden 5). Keterlibatan siswa tidak terjadi secara otomatis akibat adanya perubahan kurikulum, tetapi harus didorong oleh kreativitas guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Penggunaan sistem *reward* dan *punishment* juga menunjukkan bahwa sejumlah siswa masih memilih motivasi ekstrinsik yang cukup kuat. Ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya berhasil dalam membangun motivasi dari dalam siswa untuk belajar secara mandiri. Guru perlu secara perlahan-lahan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada hasil akhir atau nilai, tetapi juga pada proses belajar yang bermakna bagi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk mengetahui persepsi guru sekolah menengah atas terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan keterlibatan siswa telah tercapai. Berdasarkan hasil wawancara mendalam (*in-depth interview*), para guru secara umum memiliki persepsi positif terhadap implementasi Kurikulum Merdeka karena dinilai mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa terlihat melalui meningkatnya aktivitas bertanya, berdiskusi, bekerja sama dalam proyek, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Pembelajaran berbasis proyek, penerapan belajar yang berpusat pada siswa, serta penggunaan metode pembelajaran yang beragam menjadi faktor utama dalam mendukung meningkatnya keterlibatan siswa. Peran guru yang berubah menjadi fasilitator memberikan ruang yang lebih luas bagi siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum, budaya belajar siswa yang masih konvensional, keterbatasan sarana prasarana, serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif 1*. 1998, 1–11.
- Angga, E., Hariono, D., Yoenanto, N. H., & Airlangga, U. (2024). *Upaya Meningkatkan Student Engagement pada Pembelajaran Daring*. 4, 1459–1474.
- Ayu Wulan Dewi, L. M., & Ani Astuti, N. P. (2022). *Hambatan kurikulum merdeka di kelas iv sdn 3 apuan*. 4(2), 31–39.

- David a, K. (2006). *Experiential learning : experience as the source of learning and development*. 1984.
- Fauzi, A. (2022). *Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak*. 18(2), 18–22.
- Ferdino, M. F., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2025). *Inovasi dalam Organisasi Pendidikan : Kepekaan , Proses , dan Pengambilan Keputusan*. 03(04), 480–487.
- Hasanah, N. (2024). *Analisis Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam : Al-Am : Journal Of Interdisciplinary Research*. 1(1), 42–56.
- Jamain, R. R., Yulius, H., & Putro, S. (2024). *Studi Deskriptif Student Engagement Pada Peserta Didik Kelas VII*. 10, 127–135. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14743>
- Kunaifi, M. H., & Wahyudi, M. F. (2024). *ANALISIS KESIAPAN GURU DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA*. 1(2), 12–25.
- Pattiasina, P. J., Lamaloang, L. K., & Pattiasina, F. G. (2025). *Korelasi antara Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka pada Siswa SMA Negeri 4 Ambon*. 1(2), 81–89.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Shoumi, P. N., & Yuris, E. (2024). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa di SD Al Washilyah 15 Medan*. 2(September), 84–88.
- Suparlan. (2019). *Teori konstruktivisme dalam pembelajaran*. 1, 79–88.